

**PERPADUAN KONSEP METODE PEMBELAJARAN *SOMATIS AUDITORY VISUAL INTELEKTUAL (SAVI)* DENGAN METODE *DRILL* DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI**

Nur Eka Setiowati

*Abstrak*

Pendidikan dan pengajaran merupakan kebutuhan mutlak setiap individu, tetapi pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Rendahnya kualitas pembelajaran disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah metode penyampaian materi perkuliahan masih dilakukan secara konvensional. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menentukan model dan metode pembelajaran yang sesuai sehingga kualitas pembelajaran akuntansi dapat maksimal. Agar hasil yang dicapai memuaskan diperlukan model pembelajaran yang tepat, yaitu model yang dapat membangkitkan aktivitas belajar mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa pada mata kuliah akuntansi yaitu dengan penggunaan kolaborasi antara model pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)* dengan metode *Drill*.

Kata Kunci : *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)*, *Drill*, Kualitas Pembelajaran

**A. Pendahuluan**

Peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama untuk perguruan tinggi yang notabene akan mencetak pendidik yang seharusnya berkualitas dan mempunyai keunggulan kompetitif secara akademik sesuai bidangnya masing – masing. Namun dalam kenyataannya, untuk mencapai tujuan tersebut masih dijumpai beberapa masalah yang menunjukkan indikator rendahnya kualitas hasil belajar mengajar, terutama untuk mata kuliah akuntansi. Salah satu indikatornya adalah kurangnya pemahaman dan pendalaman materi akuntansi yang diterima mahasiswa, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai – nilai dari evaluasi perkuliahan baik dari tugas comprehensive problem, quiz, UTS, maupun UAS.

Pendidikan dan pengajaran merupakan kebutuhan mutlak setiap individu, tetapi pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat dirasakan sepenuhnya oleh semua pihak, baik bagi dosen, mahasiswa maupun perguruan tinggi.

Data empiris menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran akuntansi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah penyajian materi akuntansi yang disampaikan oleh dosen dilakukan dominan menggunakan metode konvensional. Aktivitas dominan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah mendengarkan dan mencatat. Metode pembelajaran seperti ini jelas mendorong mahasiswa kurang berpikir dan beraktivitas untuk pemahaman materi.

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2011:96), “Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang penting di dalam interaksi belajar mengajar”. Aktivitas yang dikemukakan oleh Paul Diedrich dalam Sardiman (2011:101) antara lain menggambar, diskusi, mengeluarkan pendapat, bermain dan sebagainya.

Model pembelajaran yang dipakai dosen juga akan berpengaruh pula terhadap cara belajar mahasiswa, yang mana setiap mahasiswa yang mempunyai cara belajar yang berbeda antar mahasiswa satu dengan yang lain. Model dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih model mengajar yang tepat. Apabila seorang dosen dalam memilih model mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan model yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa model dengan harapan tidak hanya menguasai model secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih model yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik karena dapat membantu pendidik untuk mempermudah tugasnya dalam menyampaikan mata kuliah tersebut. Oleh karena itu model belajar yang dipilih sebaiknya model yang dapat mendorong mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan mahasiswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok. Model ini akan mengaktifkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang dapat menimbulkan interaksi antar dosen dengan mahasiswa.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Agar hasil yang dicapai memuaskan diperlukan model pembelajaran yang tepat, yaitu model yang dapat membangkitkan aktivitas belajar mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa pada mata kuliah akuntansi yaitu dengan penggunaan kolaborasi antara model pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)* dengan metode *Drill*.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Metode pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)* dan metode *Drill***

Model pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan aktivitas fisik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini akan mengajak mahasiswa belajar berbuat dan bergerak, berbicara dan mendengar, mengamati dan menggambarkan serta memecahkan masalah. Sehingga mahasiswa akan menggunakan semua inderanya untuk belajar. Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan sifat materi yang akan diajarkan.

Model pembelajaran SAVI dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, sosial, demokrasi, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyelidikan, penyimpulan serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa, membangkitkan minat dan partisipasi, dan meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

Metode pembelajaran SAVI jika dipadukan dengan metode *drill* sebagai langkah alternatif dalam rangka mengefisiensikan proses pembelajaran. Metode *drill* (latihan) pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari yang dilakukan dengan memberikan latihan yang ada dalam soal *Comprehensive Problems* pada setiap satu sub pokok bahasan yang telah diajarkan.

Dalam metode *drill* ini dosen harus memberi kesempatan kepada mahasiswanya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan instruksional. Dengan kata lain, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk mempraktikkan apa yang dituntut dosen sebagai bukti bahwa tujuannya tercapai. Selain itu diharapkan dengan

menggunakan metode *drill* dalam proses belajar mengajar maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi semakin dipahami, serta dapat memperbesar timbulnya respon benar.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model ataupun metode pembelajaran tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam proses belajar mengajar dimungkinkan memiliki prestasi belajar yang tinggi karena lebih mudah mengikuti pembelajaran sedangkan mahasiswa yang pasif cenderung lebih sulit mengikuti pembelajaran. Pada kenyataannya tidak sedikit dijumpainya siswa berprestasi tinggi namun memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Ini dikarenakan banyak mahasiswa mencapai keberhasilan akademis tetapi hanya sedikit menunjukkan kemampuan kreativitas dalam proses belajar mengajar.

Model Pembelajaran SAVI singkatan dari *Somatic* (Belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditory* (Belajar dengan berbicara dan mendengar), *Visualization* (Belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan *Intellectual* (Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Melalui model pembelajaran SAVI mahasiswa akan menggabungkan gerakan fisik dengan intelektual serta penggunaan semua panca indera dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Melalui model pembelajaran SAVI ini, mahasiswa akan dilatih untuk melibatkan seluruh pikiran dan tubuhnya dalam belajar. Dengan memiliki kemampuan dalam berbuat, berbicara, mendengar, mengamati, dan memecahkan masalah akan mempermudah mahasiswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dosen. Mahasiswa akan menjadi lebih aktif dan kreatif untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing. Dengan begitu suasana kelas akan menjadi lebih hidup dan proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Dave Meier, pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara,

presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksikan, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

a. Tahapan Perencanaan Model Pembelajaran SAVI

Menurut Henry (2009), pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan dikelompokkan dalam empat tahap:

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan).

Pada tahap ini dosen membangkitkan minat mahasiswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

Secara spesifik meliputi hal:

- a). memberikan sugesti positif.
- b). memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada mahasiswa.
- c). memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- d). membangkitkan rasa ingin tahu.
- e). menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- f). menciptakan lingkungan emosional yang positif.
- g). menciptakan lingkungan sosial yang positif.
- h). menenangkan rasa takut.
- I ). menyingkirkan hambatan -hambatan belajar.
- j). banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- k).merangsang rasa ingin tahu mahasiswa.
- l). mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2. Tahap penyampaian ( kegiatan inti ).

Pada tahap ini dosen hendaknya membantu mahasiswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

Hal-hal yang dapat dilakukan dosen :

- a). uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
- b). pengamatan fenomena dunia nyata.
- c). pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- d). presentasi interaktif
- e). grafik dan sarana yang presentasi berwarna - warni.
- f). aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- g). proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- h). latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- i). pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- j). pelatihan memecahkan masalah.

### 3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti).

Pada tahap ini dosen hendaknya membantu mahasiswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

Secara spesifik, yang dilakukan dosen yaitu:

- a). aktivitas pemrosesan mahasiswa.
- b). usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali.
- c). simulasi dunia - nyata.
- d). permainan dalam belajar.
- e). pelatihan aksi pembelajaran.
- f). aktivitas pemecahan masalah.
- g). refleksi dan artikulasi individu.
- h). dialog berpasangan atau berkelompok.
- i). pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- j). aktivitas praktis membangun keterampilan.

### 4. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup).

Pada tahap ini dosen hendaknya membantu mahasiswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Hal - hal yang dapat dilakukan adalah:

- a). penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- b). penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- c.) pelatihan terus menerus.
- d). umpan balik dan evaluasi kinerja.
- e). aktivitas penguatan penerapan.
- f). aktivitas dukungan kawan.

### **3. Metode *Drill* atau latihan**

Metode *drill* atau latihan adalah cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki ketangkasan/ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari, sehingga mahasiswa dilatih agar dapat dengan cepat menguasai materi akuntansi yang dibahas. Metode ini membimbing mahasiswa ke dalam puncak keahlian dalam penguasaan ilmu akuntansi, karena dengan menggunakan latihan ini dosen dapat mengoptimalkan pembelajaran di kelas.

Dalam kolaborasi ini proses belajar mengajar dilakukan dengan cara diskusi yang diselingi dengan latihan. Dosen terlebih dahulu membentuk kelompok belajar untuk mengefektifkan pencapaian tujuan belajar. Lalu diterapkan model pembelajaran SAVI yang diselingi dengan metode *drill*.

#### **2. Kualitas Pembelajaran Akuntansi.**

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara definitif efektifitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sarannya (Etzioni,1964). Efektifitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektifitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Disamping itu, efektifitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang (Robbins,1997).

Dengan demikian efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sarannya. Sementara itu belajar dapat dikatakan sebagai komunikasi

terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Optimalisasi interaksi edukasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam pendidikan . Kualitas pembelajaran itu sendiri ditandai oleh adanya arah yang disediakan untuk mahasiswa, partisipasi mahasiswa dalam aktivitas belajar, penguatan-penguatan yang diberikan dosen pada mahasiswa, dan balikan dari pemeriksaan hasil belajar. Komponen-komponen ini merupakan karakteristik terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan pemahaman tersebut diatas, maka dapat dikemukakan aspek – aspek efektifitas belajar sebagai berikut :

- a. Peningkatan pengetahuan.
- b. Peningkatan keterampilan
- c. Perubahan sikap
- d. Perubahan perilaku
- e. Kemampuan adaptasi
- f. Peningkatan integrasi
- g. Peningkatan partisipasi
- h. Peningkatan interaksi kultural.

Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.

Pada akhirnya, interaksi ini akan memberikan luaran yang ditandai dengan tingkat dan tipe prestasi belajar mahasiswa, fluktuasi kegiatan pembelajaran, dan hasil-hasil dalam bentuk afektif. Dalam hal ini, Sukirno (1999) merumuskan bahwa kegiatan pembelajaran di kampus merupakan upaya pengintegrasian keterampilan-keterampilan intelektual, manipulatif, dan kematangan emosional yang dilaksanakan secara gradual. Atas dasar itu, dalam proses pembelajaran juga termasuk unsur penilaian yaitu aktivitas

yang dikerjakan untuk mengetahui tingkat dan tipe prestasi belajar mahasiswa dan tingkat keterpaduan ketiga komponen kemampuan mahasiswa tadi, yaitu : keterampilan intelektual, manipulatif, dan kematangan emosional.

Dalam berbagai konsep pendidikan, standardisasi kualitas pembelajaran selalu dikaitkan dengan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (tujuan mata kuliah, kurikulum, sampai tujuan pendidikan). Kedekatan hasil belajar terhadap tujuan yang telah dirumuskan dan pencapaian harapan tentang hasil merupakan indikasi tingkat kualitas proses dalam kegiatan pendidikan.

Berdasarkan hasil - hasil pemeriksaan terhadap pencapaian tujuan ini, personal/praktisi pendidikan melakukan pemeriksaan ulang terhadap keseluruhan komponen sistem, mulai dari karakteristik calon mahasiswa, instrumental dan environmental input, serta prosesnya. Dalam hal ini, evaluasi dalam skala luas dan sempit memainkan peran penting dalam kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, melakukan pembaharuan dan/atau inovasi dalam sistem pendidikan akan aneh tanpa dilandasi oleh hasil-hasil evaluasi dari sistem yang sudah dijalankan.

### **Daftar Pustaka**

- Dave, Meier. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks* ; Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung, Kaifa.
- Henry, 2009. Model – Model Pembelajaran. [http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model\\_pembelajaran\\_-\\_savi/](http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model_pembelajaran_-_savi/). ( 1 september 2013 pukul 11.50).
- Sardiman , AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, 1999. *Pengaruh Efektifitas Pembelajaran Organisasi dan Kualitas Pengajaran Pada Hubungan Antara Partisipasi Dosen Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan dengan Hasil Belajar Mahasiswa*. Thesis, Pascasarjana UGM Yogyakarta.